
Terapi Doa dan Herbal Menggunakan Tumbuhan Pandan Berduri (*Pandanus tectorius*) dalam Mengobati Sakit Gigi

Najma Nuro Mahdiya

(najmanuropekalongan@gmail.com)

Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Zuhair Abdullah

(zuhair.abdullah@uingusdur.ac.id)

Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Article History

Submitted: 10-12-2023; Reviewed: 21-02-2023; Approved: 20-03-2023

URL: <http://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/jousip/article/view/911>

DOI: <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i2.911>

Abstract

The practice of treating toothache using prayer and herbs is still used by some people. Therefore, the purpose of the research namely: 1) to find out the practice of prayer and herbal therapy in treating toothache; 2) to know the benefits of prayer and herbal therapy. This research is a qualitative research, with the type of field research. The primary data sources in the study came from therapists and patients, while the secondary data sources came from books, scientific articles, websites and other relevant sources. Data collection techniques were carried out by interviews, observation, and documentation. The results of this study are: 1). therapy is carried out in several stages, first, the therapist reads prayers and short letters in the Koran; second, the therapist takes the sap of the Pandanus tectorius plant and attaches it to the outer area of the cheek which is close to the part of the tooth that hurts; third, the therapist ends the treatment by reading hamdalab. 2). according to the narrative of the patient, this therapy is beneficial to his recovery. Through the prayer given, the patient feels calm and peace of mind. Psychological conditions like this can bring out the hormone of happiness which also acts as a pain reliever. Scientifically, the Pandanus tectorius plant contains natural chemicals that are anti-inflammatory to reduce inflammation, analgesics to relieve pain, and antibiotics to kill germs and prevent infection. The benefits of prayer and natural chemicals are indicated to be intermediaries in the patient's recovery.

Keywords: Traditional Medicine, Prayer Therapy, Herbal Therapy, Toothache, Pandanus tectorius

Abstrak

Praktik pengobatan sakit gigi menggunakan doa dan herbal masih digunakan oleh sebagian masyarakat. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian yaitu: 1) untuk mengetahui praktik terapi doa dan herbal dalam mengobati sakit gigi; 2) untuk mengetahui manfaat terapi doa dan herbal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan. Sumber data primer dalam penelitian berasal dari terapis dan pasien, sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, artikel ilmiah, situs internet, dan sumber lain yang relevan. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu: 1). terapi dilakukan dengan beberapa tahapan, pertama, terapis membacakan doa dan surat-surat pendek yang ada di al-Qur'an; kedua, terapis mengambil getah tumbuhan *Pandanus tectorius* dan menempelkan pada area luar pipi yang dekat dengan bagian gigi yang sakit; ketiga, terapis mengakhiri pengobatan dengan membaca *hamdalah*. 2). menurut penuturan pasien, terapi ini bermanfaat terhadap kesembuhannya. Melalui doa yang diberikan, pasien merasakan ketenangan dan ketenteraman hati. Kondisi psikologis seperti ini mampu memunculkan hormon kebahagiaan yang juga berperan sebagai pengurang rasa sakit. Secara ilmiah, tumbuhan *Pandanus tectorius* memiliki kandungan zat kimia alami yang bersifat antiinflamasi untuk mengurangi peradangan, analgesik untuk menghilangkan rasa nyeri, serta antibiotik untuk membunuh kuman dan mencegah infeksi. Manfaat-manfaat doa dan zat kimia alami tersebutlah yang diindikasikan menjadi perantara pada kesembuhan pasien.

Kata Kunci: Pengobatan Tradisional, Terapi Doa, Terapi Herbal, Sakit Gigi, Pandan Berduri

PENDAHULUAN

Sejauh ini, terdapat berbagai jenis pilihan pengobatan yang dipilih seseorang dalam mengatasi penyakitnya seperti pengobatan medis, pengobatan tradisional, serta psikoterapi. Menurut kementerian kesehatan, perkembangan pelayanan kesehatan tradisional dan alternatif semakin pesat. Sekitar 32% masyarakat kita memilih pengobatan dan obat tradisional ketika sakit (Ardiansyah, 2022). Meskipun perkembangan medis modern sudah cukup canggih, sebagian masyarakat tetap memilih pengobatan alternatif karena biayanya yang lebih terjangkau dibandingkan dengan melakukan penyembuhan medis, dan juga dianggap tidak memiliki efek samping yang berbahaya.

Pengobatan alternatif yang biasa digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah pengobatan yang didasari pada kebiasaan masyarakat. Metode yang dilakukan masyarakat terkadang berupa teknik yang tidak biasa dan terkesan tidak logis karena konsep seperti itu tidak termasuk ke dalam konsep pengobatan medis seperti pengobatan dengan menggunakan tanaman, air, ataupun dengan psikoterapi. Bagi masyarakat, pengobatan alternatif ini sangat menarik bagi mereka dan memiliki beberapa keuntungan, misalnya

digunakan sebagai pengganti obat-obatan dokter yang memiliki efek samping (Syukur, 2011, p. 36).

Dalam penyembuhan alternatif tidak jarang masyarakat memanfaatkan tanaman yang terdapat di sekitar wilayah mereka, sebab tumbuhan tersebut dapat ditemukan dengan mudah oleh masyarakat tersebut. Tidak hanya itu, biasanya mereka mengombinasikan pengobatan alternatif dengan psikoterapi. Terapi yang sering digunakan adalah terapi doa. Terapi doa juga dimanfaatkan oleh masyarakat salah satunya untuk penyembuhan sakit gigi. Sakit gigi merupakan perasaan sakit di dalam atau di sekitar gigi ketika saraf gigi teriritasi. Sakit gigi atau nyeri gigi merupakan suatu gejala nyeri di mana dapat timbul karena terkena berbagai macam rangsangan, seperti rangsangan dari makanan atau minuman yang bersifat manis, terlalu panas atau dingin dan makanan yang bersifat lengket. Masalah sakit gigi seperti ini sangat berdampak kepada aktivitas masyarakat sehari-hari, misalnya sekolah, bekerja, gangguan tidur, dan juga gangguan makan (Mubasyiroh & Andayasari, 2018, p. 142).

Dalam usaha mengobati sakit gigi yang diderita, sebagian masyarakat lebih memilih datang ke pengobatan tradisional berupa psikoterapi Islam dan herbal seperti yang terjadi di Desa Pacar, Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan. Terapis menggunakan pengobatan psikoterapi Islam yang berupa terapi kemudian dikombinasikan dengan herbal yang banyak tumbuh di daerah sekitar yaitu tumbuhan Pandan Berduri (*Pandanus tectorius*). Tumbuhan ini termasuk dalam jenis tumbuhan semak yang berkembang liar di Indonesia. Pada umumnya tumbuhan ini banyak digunakan sebagai kerajinan.

Uraian yang telah dijabarkan menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian ini dengan judul, “Terapi Doa dan Herbal Menggunakan Tumbuhan Pandan Berduri (*Pandanus tectorius*) untuk Mengobati Sakit Gigi.” Adapun tujuan penelitian yaitu untuk: 1. mengetahui praktik terapi doa dan herbal dalam mengobati sakit gigi yang dilakukan oleh K.H. M. Syatibi di Desa Pacar, Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan; 2. mengetahui manfaat terapi doa dan herbal yang dilakukan oleh K.H. M. Syatibi terhadap kesembuhan penderita sakit gigi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologis dan medis. Jenis riset ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), jenis penelitian ini bermaksud untuk menekuni secara sungguh-sungguh tentang latar belakang kondisi serta hubungan lingkungan dari orang, sekelompok orang, ataupun masyarakat (Suryana, 2010, p. 18). Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, yakni

bertujuan menggambarkan, menjelaskan, dan menegaskan fenomena yang tengah diteliti (Ramadhan, 2021, pp. 7–8). Data dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu K.H. M. Syatibi dan pasien, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berasal dari artikel ilmiah, buku, ensiklopedia, website, dan lainnya.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Martin (2005) dengan judul “Doa Sebagai Terapi Dalam Pengobatan Islam”. Penelitian tersebut fokus pada pemaknaan dan tujuan doa dengan memberikan kesembuhan dalam pengobatan Islam. Persamaannya adalah sama-sama membahas doa sebagai pengobatan Islam. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut fokus pada pemaknaan dan tujuan doa sebagai pengobatan Islam, sedangkan skripsi penulis fokus pada terapi doa untuk pengobatan sakit gigi.

Penelitian relevan yang lain dilakukan oleh Ambuk (2020) dengan judul “Penggunaan Antibiotik Oleh Masyarakat Di Kelurahan Watu Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai sebagai Pengobatan Gigi Sendiri”. Penelitian tersebut berfokus pada penggunaan antibiotik sebagai pengobatan gigi pada masyarakat di kelurahan Watu Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, sedangkan penelitian ini dengan menggunakan terapi doa dan pengobatan herbal untuk mengobati sakit gigi di desa Pacar kecamatan Tirto kabupaten Pekalongan.

Penelitian relevan yang lain dilakukan oleh Febrina et al., (2016) dengan judul “Aktivitas Analgesik Ekstrak, Fraksi N-Heksan, Etil Asetat, dan Air Buah Pandan Laut (*Pandanus tectorius*) pada Mencit Dengan Metode Geliat”. Penelitian ini berfokus pada manfaat tumbuhan pandan laut (*Pandanus tectorius*) yang digunakan oleh masyarakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ekstrak etanol yang terdapat di dalam tanaman pandan laut (Pandan Berduri) memiliki aktivitas analgesik (peredam nyeri) saat diujikan pada mencit.

PEMBAHASAN

Pengertian Sakit Gigi

Sakit gigi merupakan sensasi rasa sakit pada area gigi. Sakit gigi biasanya terjadi karena pembusukan gigi yang disebabkan oleh bakteri penghasil asam di mulut. Bakteri ini bertanggung jawab untuk memecah gula yang difermentasi. Bakteri penghasil asam menyerang email yang melindungi gigi sehingga mengalami korosi hingga mengenai ujung saraf gigi menyebabkan rasa sakit atau nyeri (Supomo, 2017, p. 30).

Penyebab Terjadinya Sakit Gigi

Kerusakan gigi merupakan salah satu penyakit gigi yang paling umum ditemukan dan bukan termasuk penyakit menular. Dalam artikel *Jurnal Kesehatan Gigi* karya I Wayan Suanda dijelaskan bahwa menurut Kidd and Bechal, karies gigi disebabkan oleh karbohidrat. Karbohidrat ini menyediakan *substrat* untuk produksi asam dan bakteri. Karbohidrat dengan berat molekul yang rendah seperti gula akan menembus plak dengan cepat dimetabolisme oleh bakteri. Konsumsi gula yang sering membuat pH plak dibawah normal dan dapat merusak *email gigi*. Sintesis sukrosa lebih cepat dari pada glukosa, fruktosa serta laktosa. Sukrosa adalah gula yang sangat banyak dikonsumsi dan merupakan penyebab utama penyakit karies (Suanda, 2018, p. 32).

Tidak hanya itu, gingivitis atau radang gusi merupakan salah satu sakit gigi yang di derita oleh masyarakat. Menurut Srigupta, dalam jurnal kesehatan dijelaskan bahwa faktor-faktor yang menimbulkan gingivitis yaitu karang gigi, sisa-sisa makanan yang terkumpul di sekitar gusi yang tidak mampu dibersihkan oleh air liur serta tidak dibersihkan oleh sakit gigi, pada gigi berjejal yang akan mempersulit upaya menghilangkan plak. Kemudian menurut Manson dan Eley, gingivitis lebih besar terjadi pada perokok yang juga menunjukkan adanya kerusakan periodontal yang lebih parah (Suanda, 2018, p. 33).

Terjadinya sakit gigi juga dapat diakibatkan adanya karies gigi atau trauma. Semakin tinggi tekanan di dalam gigi, yang dapat mendorong pulpa keluar ujung akar, dapat merusak tulang rahang dan jaringan di sekitarnya (Anggraini, n.d., pp. 2–3). Selain itu terjadinya gigi berlubang juga disebabkan oleh bakteri *Mutans streptococci*, bakteri tersebut dapat menyebabkan pengikisan email gigi. Bakteri ini mengganti partikel makanan pada gigi manusia menjadi senyawa asam. Karies bisa diatasi dengan mengendalikan pembentukan plak gigi serta memperlambat proses pematangan (maturasi). Plak gigi umumnya ialah proses dini dari penyakit gigi dan mulut semacam karies dan gingivitis (Anggraini, n.d., p. 3).

Selain itu, penyebab dari kerusakan atau sakit gigi merupakan kebersihan mulut yang kurang baik serta aspek-aspek lain misalnya diet makanan mengandung gula, konsumsi alkohol, merokok, kekurangan vitamin dan zat beracun (Mubasyiroh & Andayasari, 2018, p. 142). Rasa sakit dan nyeri akibat sakit gigi dapat menimpa siapa saja baik anak-anak maupun orang dewasa. Rasa sakit atau nyeri ini biasanya disebabkan oleh pulpa atau abses alveolar. Menurut Mumpuni (2013), sensasi ini juga dapat terjadi dengan cepat dan umumnya ditandai dengan kerusakan gigi, trauma, dan peradangan atau radang tambalan

gigi. Nyeri yang terjadi pada jam-jam terakhir dikala tidur, makan, minum minuman yang sangat dingin, atau melakukan aktivitas lainnya (Manurung, 2016, p. 40).

Terapi Doa

Kata terapi diambil dari kata bahasa Inggris, yaitu *therapy*, dilihat dari penafsiran etimologisnya berarti pengobatan ataupun suatu yang berhubungan dengan penyembuhan. Terapi merupakan istilah lain yang mengacu pada proses mencoba pengobatan suatu penyakit yang dialami oleh seseorang (Syukur, 2011, p. 37). Dalam kamus, kata terapi berasal dari kata *therapeutic* dan berarti kata sifat dengan unsur dan nilai penyembuhan. Dalam pengertian ini, penafsiran kata terapi dalam penelitian lebih tepat, karena bila merujuk pada kata *therapy* dalam bahasa Inggris, maknanya lebih sempit ialah penyembuhan yang bersifat jasmani (Muhammad Amin Syukur, 2012, p. 394). Kemudian dalam kamus psikologi kata *therapy* yang mempunyai arti suatu perlakuan serta penyembuhan yang ditujukan kepada pengobatan satu keadaan patologis (Rofiq, 2012, p. 66). Sedangkan dalam ilmu sosial juga ditemukan kata *therapy* yang artinya perlakuan maupun cara-cara mengobati penyakit yang dirasakan oleh seseorang.

Kata doa, menurut bahasa artinya permintaan ataupun seruan. Menurut terminologi syar'i, itu berarti memohon pertolongan kepada Allah SWT, berlindung kepada-Nya serta memanggil-Nya, demi memperoleh khasiat ataupun kebaikan serta menolak kendala atau bala' (Syukur, 2011, p. 74). Kata tersebut juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab (الدعاء) yang berarti memohon atau meminta. Jadi, dalam terminologi islam, doa berarti permintaan manusia kepada Allah dengan harapan penuh untuk mencapai apa yang diinginkannya dan menghindari kesulitan yang ditakuti dan tidak diinginkannya (Syukur, 2011, p. 74).

Secara psikologis, kekuatan doa yang sepenuh hati memantapkan jiwa. Karena ketika seseorang berdoa, seseorang secara sadar menempatkan diri pada posisi permohonan yang lebih dalam dan menyerahkan diri kepada pihak yang lebih tinggi dari otoritas tertinggi Allah Swt. Ketika seseorang percaya pada prioritas Allah Swt, prasangka terhadap-Nya meningkat dan menyembuhkan stres, trauma, dan kekuatan jiwa lainnya (Basit, 2017, p. 190).

Dalam hal kesehatan jiwa, doa serta dzikir memiliki faktor psikoterapeutik yang dalam. Psikoterapi religi sama bermanfaatnya dengan psikoterapi psikiatrik karena mengandung kekuatan spiritual yang menciptakan kepercayaan diri dan jiwa optimisme. Hasil penelitian pada pasien penyakit jantung di San Fransisco, Amerika Serikat menunjukkan bahwa

mereka yang mendapat terapi doa dan dzikir ternyata mengalami sedikit komplikasi, sedangkan mereka tidak memperoleh terapi mengalami komplikasi penyakit jantung. Menurut Jeffrey S. Levin dari Eastren Virginia Medical School kesimpulan ini sudah diluar jangkauan ilmu pengetahuan. Menurutnya, jika Tuhan menyembuhkan, itu hanya karena keyakinan akan kekuasaan-Nya (Hawari, 1997, p. 8). Selain itu, ada hasil survei dari majalah TIME, CNN, dan USA Weekend menunjukkan bahwa lebih dari 70% pasien percaya bahwa doa mempercepat proses penyembuhan. Hal ini didukung oleh penelitian Snyderman dan Christy, yang menyatakan bahwa doa dan zikir juga adalah “obat” dalam arti medis, bahkan untuk pasien non medis (Hawari, 1997, p. 9).

Dalam doa terkandung pula unsur dzikir yang mempunyai efek penyembuhan pada jiwa maupun fisik. Secara awam, dzikrullah merupakan tindakan mengingat Allah dan keagungan-Nya dalam bentuk yang mencakup sebagian besar bentuk ibadah, perbuatan baik dan lain sebagainya (Samsidar, 2020, p. 15). Doa merupakan bagian *mujahadah* kepada Allah bersama dengan dzikir. Berdoa sedikit banyak mempengaruhi pemahaman orang yang melakukannya. Meskipun tujuan utama doa adalah obyektif, tetapi para psikolog lebih mementingkan dampak subyektif dari doa daripada pertanyaan tentang konsekuensinya terhadap potensi yang dialami oleh mereka yang berdoa di dunia spiritual (Komalasari, 2020, p. 427). Kemudian, doa juga memiliki efek positif pada kesehatan fisik serta mempengaruhi sel darah. Penyembuhan terapi doa mungkin masih baru untuk masyarakat. Faktanya, tidak jarang masyarakat yang mempraktikkannya secara tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari mereka, misalnya dikala kita tiba-tiba diserang rasa sakit tanpa sadar kita merintih sambil menyebut-nyebut nama Tuhan sehingga rasa sakit yang kita alami terasa sedikit berkurang. Inilah salah satu kekuatan doa yang bersumber dari kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan (Komalasari, 2020, p. 429).

Menurut Larry Dossey, untuk pertama kalinya dalam sejarah bukti empiris menunjukkan rata-rata orang yang menganut agama atau menjalani spiritual tertentu atau apapun itu akan hidup lebih lama dibandingkan dengan mereka yang tidak beriman, serta kasus penyakit serius yang mereka derita pun lebih rendah (Dossey, 2007, p. 185). Kemudian sejumlah studi terencana menyebutkan bahwa doa dan niat untuk sembuh dapat membuat kondisi seseorang (yang didoakan) membaik, bahkan meski mereka tidak tahu jika mereka didoakan (Dossey, 2007, p. 185). Bagi semua orang yang mempraktikkan pengobatan doa, efektivitas doa tidak terpengaruh oleh jarak. Doa juga sama efektifnya meskipun yang berdoa dan target dipisahkan oleh samudera, di balik pintu, atau tepat di

samping tempat tidur (Ariyanto, 2006, p. 20). Dari penjelasan tersebut menguatkan bahwa doa dapat digunakan untuk pengobatan gangguan psikis maupun fisik. Doa dapat dilakukan dekat dengan pasien atau dari kejauhan. Doa tidak dibatasi oleh jarak dan dapat menembus segalanya, walaupun pasien berada di ruangan yang tidak tembus oleh gelombang eletromagnetik sekalipun (Ariyanto, 2006, p. 23). Kemudian dengan berdoa seseorang dapat mengembangkan rasa optimisme dalam diri manusia dan menjauhkan rasa pesimisme dan keputusasaan. Selain itu, doa memiliki manfaat berupa pikiran positif yang merupakan syarat terbaik untuk membantu pengeluaran hormon endorfin pada tubuh, di mana hormon tersebut merupakan hormon kebahagiaan (Amir & Wahyudi, 2019).

Adab dalam Berdoa

Berikut ini, beberapa adab-adab doa yang menjadi sebab Allah SWT mengabulkan permintaan hambanya, yaitu (Al-Khulaifat, 2016, p. 6):

- a. Ikhlas dalam berdoa
- b. Memulai dengan hamdalah, kemudian bershalawat untuk Nabi Muhammad SAW, begitu pula ketika mengakhiri doa
- c. Harus merasa yakin akan dikabulkannya permohonannya
- d. Tidak bosan untuk mengulang-ulang doa dan tidak pula tergesa-gesa dalam mengharapkan jawaban dari doa tersebut
- e. Menghadirkan hatinya di saat berdoa, karena Allah tidak menerima doa seseorang hamba yang hatinya lalai
- f. Tidak mengeraskan suara dalam berdoa
- g. Mengakui dosa dan nikmat Allah
- h. Khusyu' dalam berdoa, merasakan kebesaran Allah dan kasih sayang-Nya, dan tidak lupa untuk menyebutkan nama-nama baik-Nya
- i. Menhadap kiblat dan dalam keadaan suci
- j. Tidak mengonsumsi makanan, minuman yang haram dan tidak pula memakai pakaian yang haram, karena sesungguhnya Allah adalah Maha Baik dan tidak menerima kecuali dari hal-hal yang baik

Metode dalam Berdoa

Terdapat beberapa prinsip mendasar yang harus dilakukan oleh seseorang ketika berdoa, yaitu sebagai berikut (Basit, 2017, p. 192).

- a. Ada keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT sebagai pemegang otoritas dan penguasa di muka bumi ini. Keyakinan ini diwujudkan dalam bentuk iman yang benar, tidak diperserikatkan dengan kekuatan apa pun yang ada di dunia ini.
- b. Ada ketulusan atau keikhlasan terhadap doa yang dipanjatkan. Semua upaya yang dilakukan dipasrahkan kepada Allah SWT. Apa pun balasan yang diberikan oleh Allah merupakan pilihan yang terbaik.
- c. Doa yang hendak dipanjatkan mesti jelas dan proporsional, artinya doa tidak harus menggunakan bahasa Arab yang penting si pendoa dapat memahami apa yang dipintanya. Terkadang muncul *image* di masyarakat kalau ustadz atau imam tersebut tidak memiliki kemampuan dalam memanjatkan doa. Akhirnya yang terjadi, doa dibacakan begitu panjang sekali sampai yang mendengarkannya pun tertidur. Tragisnya, banyaknya doa yang dipanjatkan tidak bisa dipahami oleh si pendoa dan pendengarnya.

Terapi Herbal

Pengobatan herbal atau tradisional sering dipilih oleh masyarakat sebagai alternatif, hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat masih mengakui manfaat pengobatan herbal atau tradisional sehingga berbagai macam tumbuhan yang bisa dijadikan resep obat tradisional warisan masyarakat terdahulu untuk menunjang pelayanan medis harus disimpan dan dikelola (Prasanti, 2017, p. 54). Pengobatan herbal atau tradisional dalam Permenkes RI Tahun 2018 Nomor 15 tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer pada Bab I, Pasal 1, butir 1 disebutkan bahwa pelayanan kesehatan tradisional adalah pengobatan dan/atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Penyembuhan herbal merupakan metode pengobatan dengan memanfaatkan obat herbal yang berasal dari tumbuhan yang tanpa memiliki efek samping bahan kimia (Cidadapi, 2016, p. 2).

Dalam dunia medis, istilah herbal memiliki arti yang lebih luas. Artinya, semua tanaman dan semua bagiannya yang mengandung satu atau lebih bahan aktif yang dapat digunakan untuk pengobatan (*therapeutic*) (Cidadapi, 2016, p. 21). Dalam kedokteran modern, mereka memilih pendekatan peluru ajaib, yakni metode pelumpuhan patogen secara total dengan satu obat. Tindakan ini memicu resistansi obat karena mekanisme

tunggal merangsang patogen mengembangkan strategi perlawanan. Namun sebaliknya, jurnalis Aisling Irwin melaporkan bahwa:

“obat-obatan dari produk hutan jarang membunuh penyakit secara keseluruhan, melainkan hanya ditekan. Daun yang ditelan simpanse masih mengandung parasit, namun dalam batas rendah dan aman. Di akhir musim hujan, infeksi akan lenyap secara alamiah (Dossey, 2007, p. 206).”

Oposisi obat-obatan herbal tidak setuju dengan pendekatan ini. Harus diakui, penolakan itu kadang disertai alasan jitu. Mereka tidak memahami prinsip bahwa di dalam tumbuhan obat terdapat berbagai senyawa yang bekerja secara ringan dan bersinergi. Asumsi mereka, ada satu senyawa inti dalam tumbuhan tersebut yang bisa diisolasi, disintesis, kemudian dibuat bentuk murninya. Padahal zoofarmakognosi berpandangan bahwa alasan di balik manfaat herbal ini adalah lantaran keragaman substansi yang dikandungnya, bukan satu senyawa saja (Dossey, 2007, p. 207).

Risiko terapi medis menunjukkan bahwa setiap obat memiliki efek samping. Tidak mungkin untuk mengeliminasi reaksi yang merugikan tersebut karena merupakan bagian dari aktivitas farmakologi suatu obat. Di sisi lain, terdapat pemikiran bahwa suatu yang ‘alami’ merupakan yang baik dan obat herbal dipercaya tidak berisiko. Berkaitan dengan reputasi keamanan, obat herbal memberikan reaksi pengobatan lebih baik dari pada keadaan patologis, hal ini diakibatkan karena mempunyai komposisi kimia yang kompleks. Dan telah disimpulkan bahwa obat herbal tidak memberikan efek samping, bisa jadi karena obat herbal atau terapi herbal tidak se-efektif obat konvensional (Supriyatna et al., 2014, p. 16). Namun, beberapa obat herbal terbukti mempunyai efek samping yang cukup parah yang bisa mempengaruhi kesehatan pengguna dan tidak boleh digunakan sembarangan (Kamaluddin, 2016, p. 462).

Berbagai macam riset yang telah dilaksanakan belum banyak yang mengkaji terkait keamanan pemakaian obat herbal dalam waktu yang lama, sedangkan banyak warga Indonesia justru memakai pengobatan herbal atau melakukan terapi herbal secara teratur, apalagi dalam dosis yang tidak tentu dan dikonsumsi dalam waktu yang lumayan panjang. Namun saat ini, juga sudah cukup banyak obat-obatan herbal resmi dan bermerek termasuk pendaftaran dan izin resmi dari pemerintah (Kamaluddin, 2016, p. 463).

Tanaman Pandan Berduri (*Pandanus tectorius*)

Tumbuhan pandan berduri atau *Pandanus tectorius* merupakan tanaman yang dapat digunakan sebagai obat anti parasit karena bahan kimia aktif yang dikandungnya diperkirakan dapat menyebabkan kematian parasit pada saat terpapar. Tanaman pandan

berduri adalah tanaman liar yang dapat ditemukan pada ketinggian 3.300 meter dari permukaan laut. Tanaman ini adalah jenis tumbuhan tropis yang tumbuh disekitar daerah pesisir dengan sinar matahari penuh. Tanaman pandan berduri merupakan tanaman yang penyebarannya luas mulai dari daun, batang, maupun akarnya (Tilas et al., 2016, p. 97).

Selain itu, tanaman ini memiliki ciri utama yang dapat dilihat secara fisik (morfologi), yakni dari batangnya yang berukuran tinggi 4-14 meter. Daunnya berwarna hijau sampai abu-abu dengan panjang 90-150 cm dan lebar sampai 4 cm. Tumbuhan pandan ini tercantum tipe semak, tinggi 3 sampai 7 meter, bercabang dan terkadang berduri. Akar penopang berkembang di sekitar batang. Daunnya dapat mencapai 2-3 meter dan lebar 8-12 cm, berbentuk segitiga tajam, dan memiliki tepi serta pangkal berduri. Bunga jantan dan betina memiliki tanaman yang berbeda. Buahnya terletak di ujung tangkai atau tepai batang, berbentuk karangan membulat, berdiri sendiri ataupun berbentuk bulir (Djuniwati & Marlianti, 2019, p. 187).

Pandan berduri memiliki kandungan zat yang sangat berperan bagi kesembuhan jasmani. Terdapat beberapa kandungan kimia yang ada di dalamnya yaitu saponin yang berfungsi sebagai antiinflamasi, antibiotik, antifungi, antivirus, dan lain sebagainya (Fitriyani et al., 2011). Selain itu, tanaman pandan berduri juga memiliki manfaat sebagai antialergi, antioksidan, dan antitumor. Kemudian buah dari tanaman tersebut juga memiliki manfaat untuk mengobati diare, diabetes, serta dapat digunakan sebagai antipiretik dan analgesik (Febrina et al., 2016). Populasi *Pandanus tectorius* ditemukan di pantai dan rawa pesisir serta gambut pulau Viti Levu, Fiji. Daun *Pandanus tectorius* banyak digunakan dalam anyaman tikar, topi, payung, karung, tas dan produk kriya lainnya (Hendriyana et al., 2020, p. 168).

Profil Terapis

Muhammad Syatibi merupakan terapis sekaligus pengasuh pondok pesantren Manbaul Hisan Putri serta terapis dalam pengobatan sakit gigi dengan metode terapi doa dan herbal. Pengobatan ini cukup banyak diketahui oleh masyarakat baik itu sekitar desa Pacar maupun dari luar desa Pacar. Syatibi berasal dari Pekalongan, dilahirkan pada tanggal 5 Desember 1975 (sekarang berusia 47) di Pekalongan salah satu daerah di Jawa Tengah. Ayahnya bernama Djamson Suudi dan ibunya bernama Chusniyah. Selanjutnya Muhammad Syatibi menikah dengan Elis Susilowati dan memiliki 5 orang anak.

Syatibi pernah bersekolah di MI Pacar Tirta pada tahun 1988, yang kemudian Syatibi melanjutkan sekolahnya di KS MTs Sedayu Gresik Jawa Timur pada tahun 1990. Pada saat

itu Syatibi juga belajar di pondok pesantren Manbaul Hisan Sedayu Gresik Jawa Timur. Kemudian beliau lulus pada tahun 1991 dan tahun 1992. Kemudian Syatibi melanjutkan belajar di pondok pesantren milik bapak Kyai Taufiq di Wonopringgo hingga tahun 1997. Asal muasal Syatibi dapat mengobati sakit gigi tersebut karena berasal dari orang tuanya dan orang tua beliau sebelumnya juga belajar dengan guru-guru yang mengajari tentang pengobatan tersebut. Muhammad Syatibi juga menjelaskan bahwa pengobatan yang beliau itu semuanya berpasrah dan percaya bahwa penyakit yang di alami tersebut bisa karena Allah Swt.

Praktik Terapi Doa dan Herbal dalam Mengobati Sakit Gigi yang Dilakukan Oleh K.H. M. Syatibi

Praktik terapi doa dan herbal yang dilakukan oleh terapis kepada para pasien tidak hanya menyembuhkan penyakit gigi saja, tetapi juga memberikan efek kepada ketenangan jiwa dan keyakinan hati. Dalam praktiknya terapis juga menggunakan terapi herbal yang berupa tanaman pandan berduri. Tanaman ini banyak digunakan baik dari daun, batang maupun akarnya. Namun pada terapi ini, beliau hanya menggunakan getah tanaman ini. Tumbuhan ini memiliki kandungan kimia yang berupa saponin yang memiliki fungsi sebagai antiinflamasi, anti biotik, anti virus dan sebagainya.

Di bawah ini beberapa tahapan dalam praktik terapi doa dan herbal dalam proses penyembuhan sakit gigi yang dilakukan oleh terapis, yaitu sebagai berikut.

- a. Terapis menggunakan doa dan surat-surat pendek yang ada di al-Qur'an yang dilakukan dalam terapi ini, seperti surat al-Fatihah, an-Nas, dan al-Ikhlas yang kemudian ditambahkan dengan selawat Nabi Muhammad SAW.
- b. Kemudian terapis mengombinasikan terapi tersebut dengan herbal yang berupa tanaman pandan berduri. Tanaman ini digunakan dalam terapi pada bagian pucuk daun tersebut dan kemudian hanya diambil bagian getahnya.
- c. Pucuk daun dan getah kemudian ditempelkan dan digosok pada area pipi tepatnya dekat dengan bagian gigi yang sakit sekitar 5 menit. Ketika melakukan terapi tersebut, terapis menyisipkan doa dan surat-surat pendek, kemudian daun-daun tersebut dibuka satu persatu dan disiram air sedikit demi sedikit hingga selesai.
- d. Terapis mengakhiri pengobatan sakit gigi dengan bacaan hamdalah.

Terapis menuturkan bahwa praktik yang beliau lakukan tersebut adalah turun temurun yang berasal dari ayahnya dan terapis juga mengakui bahwa di dalam tanaman tersebut

baik daun, batang, buah dan getahnya memiliki khasiat yang bisa digunakan untuk penyembuhan masalah penyakit pada manusia.

Terapis menerapkan beberapa metode sebelum dan ketika melakukan pengobatan tersebut sebagai berikut.

- a. Ada keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT' sebagai pemegang otoritas dan penguasa dimuka bumi ini. Keyakinan ini diwujudkan dalam bentuk iman yang benar, tidak diperserikatkan dengan kekuatan apapun di dunia. dalam hal ini sudah diterapkan setiap pasien ketika akan melakukan terapi doa. Karena menurut terapis Allah lah yang memberikan kesembuhan bagi manusia yang berkeyakinan ingin sembuh.
- b. Ada ketulusan atau keikhlasan terhadap doa yang dipanjatkan. Semua upaya yang dilakukan dipasrahkan kepada Allah SWT. apapun balasan yang diberikan Allah merupakan pilihan yang terbaik(Basit, 2017).

Manfaat Terapi Doa dan Herbal yang dilakukan oleh KH. M. Syatibi terhadap Kesembuhan Penderita Sakit Gigi

Terapi doa dan herbal memiliki banyak khasiat yang bisa dimanfaatkan baik untuk pengobatan fisik maupun psikis. Terapi doa memiliki manfaat untuk menenangkan diri sendiri dari segala kesusahan, ketenangan hati ketentraman jiwa. Doa tidak hanya untuk kepentingan Allah, tetapi juga untuk kebaikan manusia. Meskipun orang-orang berdoa untuk semua yang mereka butuhkan untuk tetap tenang. Secara psikologis, kekuatan doa yang sepenuh hati menguatkan jiwa. Karena ketika seseorang berdoa secara sadar merendahkan diri, memohon dan menyerahkan diri kepada pihak yang lebih besar sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, yaitu Allah SWT. Jika seorang atas prioritas Allah SWT, kemudian meningkatkan prasangka bak kepada-Nya, maka akan menyembuhkan stress, trauma dan kekuatan jiwa lainnya (Basit, 2017). Selain itu doa memiliki manfaat yang tak terhingga, yaitu sebagai berikut (Wong, n.d.).

- a. Doa berperan untuk menampilkan keagungan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang lemah. Dalam doa seseorang, mereka mengerti bahwa hanya Allah yang memiliki rahmat, menerima taubat dan menerima doanya.
- b. Doa mengajarkan kita supaya malu di hadapan Allah. Bagi mereka yang memahami bahwa Allah menjawab doa-doa mereka secara alami malu untuk menyangkal nikmat-Nya.
- c. Doa mengubah kesibukan kehidupan dunia, kenyamanan hati serta ketentraman jiwa.

Selain itu juga, dengan berdoa manusia dapat memupuk rasa optimis, sebagai penunjang semangat hidup yang penting bagi mereka serta menjauhkan diri dari rasa pesimis. Terapi doa juga dapat membangun kekuatan jiwa yang tentunya dapat mempengaruhi kesehatan mental manusia. Doa juga memiliki manfaat berupa dapat memberikan pikiran positif, yang merupakan kondisi terbaik untuk membantu pelepasan hormon endorfin pada tubuh, di mana hormon tersebut merupakan hormon kebahagiaan.

Secara terapi, doa ialah sebuah terapi khusus, dan banyak orang yang pulih dengan beberapa ucapan doa berasal dari orang-orang tertentu. Dari sudut pandang kesehatan mental, doa, dan dzikir mempunyai unsur psikoterapi yang mendalam. Psikoreligius pada terapi ini sama pentingnya dibanding menggunakan psikoterapi psikiatrik sebab doa memiliki kekuatan spiritual untuk bisa membangkitkan kepercayaan, ketenangan, semangat serta rasa optimis bagi setiap manusia. Bukti empiris hasil penelitian menunjukkan rata-rata orang yang menganut agama atau menjalani suatu spiritual tertentu atau apapun itu akan hidup lebih lama dari pada orang yang tidak beriman, serta kasus penyakit serius yang mereka derita pun lebih rendah (Dossey, 2007). Para Praktisi doa penyembuhan mengatakan bahwa jarak tidak menentukan efektivitas doa. Doa mampu dilakukan dekat atau jauh dari pasien. Doa tidak dibatasi oleh jarak serta bisa menembus apapun, walaupun pasien berada diruangan yang tembus oleh gelombang elektromagnetik sekalipun.

Dalam penelitian ini, terapis menggunakan tumbuhan pandan berduri atau *Pandanus tectorius* yang merupakan salah satu tumbuhan yang bisa digunakan sebagai bahan antiparasit, sebab diprediksi bahan kimia aktif yang terkandung bisa menimbulkan kematian parasit apabila terpapar. Tumbuhan ini adalah jenis tanaman tropis yang tumbuh disekitar daerah pesisir dengan sinar matahari penuh. Tumbuhan pandan berduri adalah tanaman yang banyak digunakan baik dari bagian daun, batang, maupun akarnya (Tilas et al., 2016). Berdasarkan penelitian, terdapat beberapa kandungan kimia yang ada di dalam tumbuhan Pandan berduri yaitu saponin yang berfungsi sebagai antiinflamasi, antibiotik, antifungsi, analgesik atau anti nyeri sehingga diasumsikan dapat mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri yang diderita pasien. Selain itu, buah dari tanaman ini memiliki manfaat untuk mengobati diare, diabetes, serta dapat digunakan sebagai antipiretik (Febrina et al., 2016). Dalam praktinya, terapis tidak memanfaatkan semua bagian tanaman tersebut, melainkan hanya bagian getah dari daun pandan berduri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ES yang pernah melakukan terapi tersebut, setelah melaksanakan terapi doa yang dikombinasikan dengan tanaman pandan berduri ini,

ES merasakan ketenangan hati dan jiwa, rasa bahagia, dan mengurangi rasa sakit yang beliau rasakan. Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa setelah melakukan terapi tidak langsung mengalami kesembuhan, namun harus menunggu 3 hari agar mendapatkan kesembuhan yang maksimal (SE, wawancara pribadi, 26 April 2022).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di San Fransisco pada 393 pasien jantung untuk menentukan efektivitas doa dan dzikir. Kelompok pasien jantung secara acak dibagi menjadi dua kelompok yakni yang mendapat terapi dan tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang menerima terapi doa dan dzikir memiliki komplikasi yang sangat sedikit. Sedangkan mereka yang tidak, banyak menyebabkan komplikasi penyakit jantung. Menurut Jeffrey S. Levin berasal dari Eastren Virginia Medical School, hal di atas menjadi kesimpulan di luar keahlian ilmu pengetahuan, dan ia mengatakan bahwa jika Tuhan menyembuhkan itu hanya karena keyakinan seorang pada kekuasaan-Nya (Hawari, 1997, pp. 8–9).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien NN, sejak awal melakukan pengobatan yang bersangkutan merasakan rasa sakit yang berkurang, NN berkeyakinan bahwa kesembuhan berasal dari Allah Swt. Kemudian karena NN ingin mendapatkan kesembuhan yang maksimal, maka NN melakukan pengobatan kembali dengan jarak satu minggu dari pengobatan sebelumnya. Setelah melakukan terapi yang kedua beliau merasakan manfaat doa yang dikombinasikan dengan tanaman Pandan Berduri dengan maksimal. Dan setelah itu beliau tidak merasakan sakit pada bagian gigi hingga sekarang (NN, wawancara pribadi, 31 Mei 2022). NN menjelaskan bahwa dia lebih memilih pengobatan herbal karena menganggap pengobatan ini lebih aman serta minim efek samping dari pada menggunakan obat medis. Terapi herbal ini dilakukan untuk meringankan rasa sakit yang diderita oleh pasien, namun dalam pengobatannya tidak bersifat langsung tetapi harus dilakukan berkali-kali agar mendapat hasil dan kesembuhan yang diinginkan pasien.

Tanin dan saponin sangat umum dalam dunia tanaman yang merupakan garam organik yang bisa memfasilitasi absorpsi senyawa aktif melalui efek motilitas intestinal atau sekresi garam empedu, seperti mucilago, senyawa peptik, dan vitamin juga dapat memodifikasi membran intestinal sehingga mempengaruhi absorpsi (Supriyatna et al., 2014, p. 14). Pada abad ke-19, para ilmuwan menyadari bahwa seluruh bahan kimia yang mereka gunakan identik dengan yang ditemukan pada tanaman, dan dari sanalah mulai membuat obat-obatan sintetis, semuanya menggunakan obat-obatan herbal.

SIMPULAN

Praktik terapi doa dan herbal untuk mengobati sakit gigi yang dilakukan oleh K.H. M. Syatibi di Desa Pacar, Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan meliputi, *pertama*, terapis menggunakan doa dan surat-surat pendek yang ada di Al-Qur'an seperti surat Al-Fatihah, an-Nas, dan al-Ikhlas yang kemudian ditambahkan dengan shalawat Nabi Muhammad Saw. *Kedua*, terapis mengambil satu tanaman pandan berduri (*Pandanus tectorius*) untuk diambil bagian pucuk daun yang berjumlah beberapa helai untuk diambil bagian getahnya. *Ketiga*, pucuk daun tanaman tersebut satu persatu dipotong dari batangnya hingga mengeluarkan getah kemudian daun-daun tersebut ditempelkan pada area luar pipi yang dekat dengan bagian gigi yang sakit selama kurang lebih 5 menit. *Keempat*, terapis menyisipkan doa dan surat pendek yang digunakan. *Kelima*, daun dibuka satu persatu dan dialiri air atau disiram dengan air sedikit demi sedikit hingga daunnya habis. *Keenam*, terapis mengakhiri pengobatan tersebut dengan membaca *hamdalah*.

Terapi doa dan herbal menggunakan tumbuhan Pandan Berduri dapat memberikan manfaat kesembuhan bagi pasien. Menurut pasien yang sudah melakukan terapi, terapi tersebut membuat mereka merasakan keseimbangan jiwa, ketentraman hati, dan bisa menumbuhkan optimisme dalam diri, menjauhkan diri dari pesimisme dan keputusasaan, serta memberikan kesembuhan kepada pasien. Kondisi pikiran positif seperti ini dapat memunculkan hormon endorfin pada tubuh, di mana hormon tersebut merupakan hormon kebahagiaan. Secara ilmiah, tanaman pandan berduri juga memiliki beberapa kandungan bahan kimia alami seperti saponin yang berfungsi sebagai antiinflamasi untuk mengurangi peradangan, antibiotik untuk membunuh kuman, antivirus untuk mengatasi infeksi virus, dan lain sebagainya yang bisa bermanfaat dalam mengobati sakit gigi.

REFERENSI

- Al-Khulaifat, S. B. A. H. (2016). *Doa-doa dalam Al-Qur'an, Tafsir dan Maknanya (Andi Muhammad Syabril, Terjemahan)*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ambuk, Y. L. (2020). *Penggunaan Antibiotik Oleh Masyarakat Di Kelurahan Watu Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai Sebagai Pengobatan Gigi Sendiri*. Poltekes Kemenkes Kupang.
- Amir, F., & Wahyudi, R. (2019). Zikir Memperbaiki Persepsi Stres Dan Menurunkan Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesarea Hari Pertama. *Prosiding Seminar Nasional: Pertemuan Ilmiah Tahunan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta*, 1(1), 8–19. [https://repo.itskesicme.ac.id/4270/4/document 2.pdf](https://repo.itskesicme.ac.id/4270/4/document%202.pdf)
- Anggraini, A. D. (n.d.). *Pentingnya Menjaga Kesehatan Gigi Pada Anak*. IIK Strada Indonesia.

- Ardiansyah. (2022). *Perkembangan Obat dan Pengobatan Tradisional Dalam kesehatan Masyarakat dan Pemanfaatannya di Rumah Sakit*. Kemenkes. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/13/perkembangan-obat-dan-pengobatan-tradisional-dalam-kesehatan-masyarakat-dan-pemanfaatannya-di-rumah-sakit
- Ariyanto, M. D. (2006). Psikoterapi dengan Doa. *Subuf*, 18(1). <https://publikasilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/864/1.DAROJAT.ARIYANTO.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Basit, A. (2017). *Konseling Islam*. Kencana.
- Cidadapi, I. E. Al. (2016). *Ramuan Herbal Ala Thibun Nabawi Mengupas Pengobatan Herbal Di dalam Thibun Nabawi*. Putra Danayu Publisher.
- Djuniwati, D., & Marlianti, M. (2019). Pemilihan Serat Pandanus Di Pantai Pangandaran Untuk Industri Tekstil. *Prosiding ISBI Bandung*, 1(1), 187–193. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/pib.v1i1.1328>
- Dossey, L. (2007). *Sembuh Tanpa Dokter (Leinvar Bahfein, Terjemahan)*. PT Serambi Ilmu Semesta.
- Febrina, E., Subarnas, A., Destiani, D., & Nasrullah, D. (2016). Aktivitas Analgesik Ekstrak, Fraksi N-Heksan, Etil Asetat, dan Air Buah Pandan Laut (*Pandanus tectorius*) pada Mencit dengan Metode Geliat. *Farmaka*, 14(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jf.v14i2.9282>
- Fitriyani, A., Winarti, L., Muslichah, S., & Nuri, N. (2011). Uji antiinflamasi ekstrak metanol daun sirih merah (*Piper crocatum Ruiz & Pav*) pada tikus putih. *Majalah Obat Tradisional*, 16(1), 34–42. <https://jurnal.ugm.ac.id/TradMedJ/article/view/8020/6217>
- Hawari, D. (1997). *Do'a dan Dzikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis*. PT Amanah Bunda Sejahtera.
- Hendriyana, H., Putra, I. N. D., & Yan Sunarya, Y. (2020). Industri Kreatif Unggulan Produk Kriya Pandan Mendukung Kawasan Ekowisata Pangandaran, Jawa Barat. *Jurnal Panggung*. Vol. 30. NO, 30(2), 163–182. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/1202>
- Kamaluddin, M. T. (2016). Obat Herbal Berkhasiat, Keamanan Perlu Dimonitor. *Journal of the Indonesian Medical Association Majalah Kedokteran Indonesia*, 66(10).
- Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer, (2018).
- Komalasari, S. (2020). Doa dalam perspektif psikologi. *Proceeding Antasari International Conference*, 1(1).
- Manurung, N. K. (2016). Gambaran Pengetahuan dan Tindakan Siswa/I terhadap Keluhan Sakit Gigi SMA PGRI 24 Talun Kenas Kecamatan STM Hilir Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Panmed*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36911/panmed.v11i1.69>
- Martin. (2005). *Doa Sebagai Suatu Terapi Dalam Pengobatan Islam*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Mubasyiroh, R., & Andayasari, L. (2018). Determinan Keluhan Sakit. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 46(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22435/bpk.v46i2.311>
- Muhammad Amin Syukur. (2012). Sufi healing: Terapi dalam literatur tasawuf. *Walisono*:

- Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21580/ws.20.2.205>
- Prasanti, D. (2017). Komunikasi terapeutik tenaga medis tentang obat tradisional bagi masyarakat. *MediaTor*, 10(1), 53–64.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2624>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rofiq, A. A. (2012). Terapi Islam dengan strategi thought stopping dalam mengatasi hypochondriasis. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.29080/jbki.2012.2.1.65-74>
- Samsidar. (2020). Doa sebagai Metode Pengobatan Psikoterapi Islam. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35673/ajdsk.v6i2.1132>
- Suanda, I. W. (2018). Gerakan masyarakat hidup sehat dalam mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut. *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)*, 6(1), 29–34.
<https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JKG/article/view/575>
- Supomo, F. D. S. (2017). Pengaruh ekstrak daun sirih merah (*Piper cf. fragile Benth.*) terhadap bakteri penyebab sakit gigi. *Ekologia: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Dan Lingkungan Hidup*, 11(1), 30–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.33751/ekol.v11i1.236>
- Supriyatna, M., Iskandar, F., & Febriyanti, R. (2014). *Prinsip obat herbal: sebuah pengantar untuk fitoterapi*. Deepublish.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syukur, M. A. (2011). *Sufi Healing Terapi dalam Literatur Tasawuf*. Walisongo Press.
- Tilas, I. G., Karina, S., & Aliza, D. (2016). Efektivitas Anti Parasit Ekstrak Metanol Daun Pandan Semak Berduri (*Pandanus odoratissimus*) Terhadap Mortalitas Lintah Ikan (*Piscicola geometra*) Pada Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan Perikanan Unsyiah*, 1(1), 96–103. <https://jim.usk.ac.id/fkp/article/view/11>
- Wong, M. (n.d.). *9 Terapi pengobatan terdahsyat*. Penebar Plus.